

## **BAB II**

### **ACUAN TEORETIK**

#### **A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti**

##### **1. Hakikat Hasil Belajar IPA**

###### **a. Pengertian Belajar**

Setiap manusia dari awal hingga akhir hidupnya selalu mengalami berbagai proses perkembangan, perkembangan itu sendiri akan cepat mencapai kematangan jika disertai dengan kegiatan belajar. Setiap manusia di mana saja tentu melakukan kegiatan belajar dan kegiatan belajar tersebut dapat terjadi dimana saja, hampir di seluruh aspek. Berbagai macam definisi tentang belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan persepsi masing-masing, namun demikian secara garis besar berbagai definisi tersebut mempunyai kesamaan pengertian, bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang.

Menurut Susanto, belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga terjadinya perubahan perilaku.<sup>1</sup> Belajar menurut pengertian di atas adalah perubahan tingkah laku yang di

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.1

lakukan secara sadar, bila perubahan tingkah laku dilakukan secara tidak sadar atau mabuk, maka itu bukan perubahan tingkah laku karena belajar.

Sebagaimana pendapat yang telah diungkapkan di atas, diperkuat lagi dengan pendapat Hamalik, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).<sup>2</sup> Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Dengan demikian belajar itu bukan sekadar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yaitu menurut Sanjaya yang mengartikan belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku.<sup>3</sup> Menurut teori di atas, proses mental terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses berupa aktivitas yang dilakukan oleh manusia secara sadar yang didapatkan dari berbagai pengalaman sehingga menyebabkan perubahan perilaku manusia.

---

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.27

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.110

## **b. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar yang diperoleh siswa pada dasarnya sangat berkaitan dengan perubahan tingkah laku siswa. Ini di karenakan hasil belajar siswa mengarah kepada perubahan tingkah laku siswa dan sebagai bukti bahwa siswa telah mengalami proses belajar. Menurut Purwanto, hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”.<sup>4</sup> Pengertian hasil di atas menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu.

Sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, dibutuhkan hasil belajar sebagai pertimbangan. Menurut Ahmad Susanto, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>5</sup> Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku. Perbuatan yang di maksud perbuatan yang mengandung nilai-nilai dan sikap-sikap yang menunjukkan perubahan lebih baik.

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan proses belajar dan pengalaman belajarnya. Merujuk

---

<sup>4</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.44

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *op.cit.*, h. 5

pemikiran Gagne, hasil belajar berupa: (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) keterampilan motoric; (5) sikap.<sup>6</sup> Seorang guru akan mengevaluasi ulang apabila hasil belajar yang akan dicapai oleh siswanya belum sesuai dengan target kurikulum. Dalam kaitannya dengan belajar, hasil belajar yang dikembangkan oleh guru melalui mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru. Jadi hasil tersebut bermakna sebagai keberhasilan seseorang dalam belajar.

Adapun hasil belajar menurut Nasution adalah “suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.<sup>7</sup> Menurut pendapat tersebut, siswa dikatakan telah belajar apabila mengalami perubahan-perubahan dalam diri siswa tersebut, tetapi perubahannya ini menuju ke arah positif bukan negatif. Apabila perubahannya ke arah negatif bukan merupakan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas yang dimaksud dengan hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan serta menyatakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

---

<sup>6</sup> Agus Suprojono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.5

<sup>7</sup> Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, *op.cit.*, h.43

Selama proses belajar mengajar menggunakan *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar dan mencari informasi yang mereka perlukan sehingga hasil belajar yang mereka peroleh dapat bertahan dalam jangka panjang karena siswa mengikuti setiap proses pembelajaran.

Menurut Anderson dan Krathwohl dalam Siregar dan Nara membagi kognitif menjadi 6, yaitu:

1) Mengingat (C1): meningkatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama seperti yang diajarkan; 2) mengerti/pemahaman (C2): mampu membangun arti dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tulisan maupun grafis; 3) memakai/menerapkan (C3): menggunakan prosedur untuk mengerjakan latihan maupun memecahkan masalah; 4) menganalisis (C4): memecah bahan-bahan kedalam unsur-unsur pokoknya dan menentukan bagaimana bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain dan kepada keseluruhan struktur; 5) menilai (C5): membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar tertentu; 6) mencipta (C6): membuat suatu produk yang baru dengan mengatur kembali unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu pola atau struktur yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan bahasan pendapat para ahli diatas yang dimaksud dengan hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan serta menyatakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada taksonomi Bloom hasil revisi Anderson yang mencakup ranah kognitif saja dalam menentukan hasil

---

<sup>8</sup> Siregar dan Nara, op.cit., h.9

belajar IPA, dimulai dari (C1) mengingat, (C2) memahami, (C3) mengaplikasikan, (C4) menganalisis, (C5) mengevaluasi, dan (C6) mencipta.

### **c. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa di alam sekitar dan alam semesta, sehingga pelajaran ini perlu diajarkan di sekolah dasar. Menurut teori Conant dalam Samatowa, menyatakan bahwa IPA sebagai suatu deretan konsep serta sekma konseptual yang berhubungan satu sama lain, berguna untuk diamati dan dieksperimenkan lebih lanjut.<sup>9</sup> IPA melatih siswa berpikir kritis dan objektif. Melalui pembelajaran siswa diajak untuk melakukan percobaan-percobaan yang belum pernah siswa lakukan sebelumnya.

Menurut Darmojo dan Kaligis dalam Samatowa bahwa “IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan segala isinya.”<sup>10</sup> Menurut teori tersebut bahwa IPA terdiri dari berbagai konsep dan fakta serta menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan konsep tersebut. IPA diajarkan di sekolah agar siswa sekolah dasar mengetahui mengapa peristiwa-peristiwa alam tersebut dapat terjadi, dan alasan lain karena pembelajaran IPA selalu menggunakan alam sekitar sebagai sumber belajar. Jadi, dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat

---

<sup>9</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: Indeks, 2011), h.1

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.2

menumbuhkan sikap ilmiah. Adapun definisi yang lengkap menurut teori

Gagne dalam Widi:

*“Science should be viewed as a way of thinking in the pursuit of understanding nature, as a way of investigating claims about phenomena, and as a body of knowledge that has resulted from inquiry. (IPA harus dipandang sebagai cara berpikir dalam pencarian tentang pengertian rahasia alam, sebagai cara penyelidikan terhadap gejala alam, dan sebagai batasan tubuh pengetahuan yang dihasilkan dari inquiry).”*<sup>11</sup>

dari teori tersebut IPA dikatakan tentang rahasia alam yang mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala yang terjadi di alam. Hal ini memunculkan sikap rasa ingin tahu siswa tentang benda, fenomena alam, dan makhluk hidup.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.<sup>12</sup>

Menurut pendapat tersebut IPA dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari alam beserta peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena alam yang terjadi dan dikaji melalui proses berpikir ilmiah.

Adapun “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibatnya.”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.24

<sup>12</sup> Usman Samatowa, *op.cit.*, h.3

<sup>13</sup> Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *op.cit.*, h.22

IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa di alam sekitar dan alam semesta, sehingga pelajaran ini perlu diajarkan di sekolah dasar. Agar siswa sekolah dasar mengetahui mengapa peristiwa-peristiwa alam tersebut dapat terjadi, dan alasan lain karena pembelajaran IPA selalu menggunakan alam sekitar sebagai sumber belajar. Oleh karena itu siswa beserta guru memperoleh ilmu mengenai alam dan juga turut melestarikan lingkungan sekitar agar selalu tersedia sumber belajar IPA.

Kata Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "Natural Science" secara singkat disebut "Science". Natural artinya alamiah, berhubungan dengan alam. Science artinya Ilmu Pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam atau science itu secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa alam.<sup>14</sup> Menurut definisi diatas kajian IPA sangat luas yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan dan pengamatan yang bersangkutan paut dengan alam. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Wahyana yang dikutip oleh Trianto bahwa "IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kedendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi."<sup>15</sup> Menurut teori tersebut IPA adalah sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab akibat kejadian-kejadian yang ada di alam

---

<sup>14</sup> Sрни M. Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Depdikbud RI, 1996/1997), h.2.

<sup>15</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Akasara, 2010), h.138

yang satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan, sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan utuh.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penugasan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis.

#### **d. Pengertian Hasil Belajar IPA**

Belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dapat memberikan perubahan pengetahuan berdasarkan pengalaman, aktivitas, prilaku pribadi, serta memiliki tujuan yang bersifat positif, efektif, dan bersifat relative menetap. Hasil belajar adalah kemampuan dalam diri siswa yang mencakup perubahan tingkah laku yang menuju arah positif dalam kehidupan siswa tersebut baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor yang terjadi setelah mengalami proses pembelajaran dan setelah menunjukkan kemampuan atau keterampilan tertentu sebagai hasil dari pengalaman belajar siswa. Selanjutnya IPA merupakan suatu ilmu yang mempelajari, memahami dan mengamati berbagai gejala-gejala alam sekitar yang bersifat analisis, logis, rasional, lengkap dan cermat, yang berupa prinsip-prinsip, teori-teori, hukum-hukum, konsep-konsep maupun fakta-fakta yang ditujukan untuk menjelaskan

gejala-gejala alam yang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk fakta terbaru terhadap objek yang diamati.

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan maka dapat disintesis bahwa hasil belajar IPA kemampuan dalam diri siswa dalam menjelaskan gejala alam secara rasional sehingga siswa tersebut mengalami perubahan tingkah laku yang menuju arah positif dalam kehidupan siswa tersebut baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang terjadi setelah mengalami proses pembelajaran dan setelah menunjukkan kemampuan atau keterampilan tertentu sebagai hasil dari pengalaman belajar siswa. Kemudian hasil belajar IPA tersebut ditunjukkan dengan skor pencapaian siswa terhadap pemahaman tentang IPA baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh siswa melalui tes yang sebelumnya dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung selama satu semester.

## **2. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Pembelajaran**

Siswa yang belajar di sekolah merupakan akibat dari program pembelajaran guru. Guru berkepentingan untuk mendorong siswa agar aktif belajar. Guru mempunyai kewajiban mencari dan menemukan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh siswa. Seorang guru hendaklah memahami karakteristik siswanya agar guru mampu menentukan langkah yang tepat dalam setiap proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru harus memusatkan perhatian pada kepribadian siswa agar tercapainya keberhasilan

pada kegiatan belajar. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh seberapa besar guru memahami karakteristik siswa.

Siswa SD di Indonesia pada umumnya berumur antara enam hingga dua belas tahun. Menurut pakar terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif dan psikologi anak, Jean Piaget dalam buku Muhibbin Syah, perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan, yaitu:

(1) tahap *sensory-motor* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun, (2) tahap *pre-operational* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun, (3) tahap *concrete-operational* yang terjadi pada usia 7-11, (4) tahap *formal-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.<sup>16</sup>

Menurut klasifikasi yang dijelaskan Piaget, karakteristik siswa kelas V SD memasuki tingkat *concrete operational* atau operasional konkret. Pada tahap perkembangan masa-masa seusia ini anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir).<sup>17</sup> Kemampuan ini untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Pada tahapan ini mereka memiliki hasrat selalu ingin belajar hal yang baru agar pengetahuannya bertambah. Oleh sebab itu guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

---

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.66

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.70

## **B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Proses kegiatan belajar mengajar guru tidak terlepas dari salah satu komponen belajar mengajar yaitu model pembelajaran. Menurut Sagala model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>18</sup> Ditinjau dari teori di atas model pembelajaran dirancang sebagai pedoman yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pengertian teori di atas menjelaskan bahwa keberhasilan tujuan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan model pembelajaran, karena suatu tujuan pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan model pembelajaran.

Menurut Suprijono, yang dimaksud dengan model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.<sup>19</sup> Pedoman menurut teori di atas dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

---

<sup>18</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.176

<sup>19</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.46

pengajaran dengan tujuan tercipta interaksi yang edukatif. Model pembelajaran digunakan guru dalam menyampaikan bahan ajar agar siswa dapat menerima dan memahami apa yang telah disampaikan guru. Makin tepat modelnya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola suatu pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Antara model dan tujuan pembelajaran jangan bertolak belakang. Artinya, model pembelajaran harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan pembelajaran.

Ditinjau dari segi penerapannya, model pembelajaran ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Salah satu model yang bagus digunakan untuk siswa dalam jumlah besar adalah *Cooperative Learning*. Menurut Slavin *Cooperative Learning* adalah pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.<sup>20</sup> Menurut teori di atas, siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai.

---

<sup>20</sup> Robert A. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusamedia, 2010), h.4

Menurut Suprijono, *Cooperative Learning* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.<sup>21</sup> Dalam teori di atas *Cooperative Learning* didefinisikan lebih dari sekadar belajar kelompok, karena dalam *Cooperative Learning* harus ada tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi yang dapat berlangsung secara fisik, nonverbal dan emosional.

Menurut Slavin dalam buku Hamdani, terdapat tiga konsep sentral atau prinsip utama dalam *Cooperative Learning*, yaitu: (1) penghargaan kelompok, (2) pertanggungjawaban individu, dan (3) kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.<sup>22</sup> Hal ini membuat keberhasilan kelompok didasarkan kepada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam proses pembelajaran untuk menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, membantu dan saling peduli.

Selanjutnya menurut Sanjaya, *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran dengan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, dan suku yang berbeda (heterogen).<sup>23</sup> Teori di atas menjelaskan bahwa *Cooperative Learning* dilakukan dengan cara bekerja sama atau diskusi

---

<sup>21</sup> Agus Suprijono, *op.cit.*, h.54

<sup>22</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.32

<sup>23</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. (Jakarta: Kencana, 2009). h.240

kelompok. Setiap anggota kelompok bersifat heterogen, maka *Cooperative Learning* memerlukan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat dikemukakan bahwa model *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

## **2. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Team Games Tournament* (TGT)**

Model *Cooperative Learning* terdiri atas beberapa tipe, salah satunya adalah *Team Games Tournament* (TGT) yang mengutamakan keaktifan siswa dalam proses pembelajarannya. Menurut Slavin, TGT pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, ini merupakan model pembelajaran pertama dari Jons Hopkins.<sup>24</sup> Tipe ini menggunakan pelajaran yang sama yang disampaikan guru dan tim kerja yang sama seperti dalam STAD, tetapi menggantikan kuis dengan *tournament*, di mana siswa memainkan *game* akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya.

---

<sup>24</sup> Robert, E Slavin, *op.cit.*, h.13

Menurut Saco dalam buku Rusman, dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing.<sup>25</sup> Pembagian kelompok pada umumnya terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang memiliki heterogen dalam hal kinerja akademik dan permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pelajaran.

Menurut Slavin dalam buku Rusman, tipe TGT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu (1) tahap penyajian kelas (*class presentation*), (2) belajar dalam kelompok (*teams*), (3) permainan (*games*), (4) pertandingan (*tournament*), dan (5) penghargaan kelompok (*team recognition*)<sup>26</sup>. Adanya dimensi kegembiraan yang diperoleh dari tahapan model *Cooperative Learning* tipe TGT, diharapkan siswa dapat menikmati pembelajaran dengan situasi menyenangkan dan termotivasi untuk belajar dengan giat sehingga hasil belajar menjadi optimal.

Berdasarkan uraian yang telah tertera, TGT adalah salah satu tipe dari *Cooperative Learning* yang merupakan model pembelajaran di mana siswa secara berkelompok diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu (1) tahap penyajian kelas (*class presentation*),

---

<sup>25</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Raja Grafindo, 2014), h.224

<sup>26</sup> *Ibid.*, h.225

(2) belajar dalam kelompok (*teams*), (3) permainan (*games*), (4) pertandingan (*tournament*), dan (5) penghargaan kelompok (*team recognition*).

### **3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT)**

Pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) memiliki tahapan yang berbeda dengan model pembelajaran lain. Adapun tahapan pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) menurut Slavin terdiri dari penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).<sup>27</sup>

Tahap penyajian kelas (*class precentation*), guru menyajikan materi pelajaran kepada siswa sebagai awal membangun pengetahuan siswa. Pada tahap belajar kelompok (*teams*) siswa bekerja dalam kelompok untuk menguasai materi bersama-sama. Pada saat belajar berkelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing. Di dalam kelompoknya siswa memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Apabila di dalam kelompok terdapat siswa yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk

---

<sup>27</sup> Robert E. Slavin, *op.cit.*, h. 166-167.

memberikan penjelasan. Setelah mengerjakan LKS, masing-masing siswa memaparkan hasil tugasnya kepada siswa lain untuk dapat menyelesaikan keseluruhan tugas kelompoknya. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk saling percaya dengan anggota kelompoknya.

Tahapan permainan (*games*) dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran. Pada tahap ini seluruh siswa mengikuti permainan akademik. Dalam mengikuti permainan akademik siswa tidak dapat saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Kemudian dilanjutkan pada tahap pertandingan (*tournament*) dengan mengevaluasi siswa melalui suatu permainan dengan struktur pembelajaran kooperatif. Siswa akan dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 5 siswa yang merupakan wakil dari kelompoknya masing-masing. Dalam setiap kelompok permainan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Dalam pembelajaran kooperatif cara mengevaluasi kelompok pun beragam. Mengevaluasi kelompok dapat dilakukan dengan cara mempresentasikan hasil kerja kelompok, pertanyaan secara acak pada setiap siswa dalam kelompok, atau dengan permainan akademik.

Setelah pertandingan berakhir guru memberikan penghargaan kelompok (*team recognition*) diawali dengan kegiatan guru menghitung skor setiap kelompok. Setelah diperoleh skor tertinggi guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memenangkan pertandingan.

### C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan tentang model *Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament* (TGT), diantaranya oleh Yunike Dwi Dinastuti Sunasep yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Perubahan Energi melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Games Tournament* (TGT) di kelas IV. Penelitian ini dilakukan di SDN Pasir Gombang 05 Bekasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I 54,8% dan siklus II mencapai 94,5%.<sup>28</sup> Menurut Yunike penerapan pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe TGT dapat memberikan kondisi belajar yang menyenangkan, dapat meningkatkan daya serap siswa, menumbuhkan sikap demokratis dan kooperatif, serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian relevan lain dilakukan oleh Noor Sholihah yang berasal dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe TGT dengan Media Kartu untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Pada Siswa Kelas IV SDN 03 Glagahwaru Kudus. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Yunike Dwi Dinastuti Sunasep, Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Perubahan Energi melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Games Tournament* (TGT) di kelas IV, . (Jakarta: UNJ, 2013), h.66

<sup>29</sup> <http://lib.unnes.ac.id/11277/>. Diunduh hari Senin 25 Januari 2016

Peneitian yang relevan juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Indra Suryadi yang berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul Penerapan *Cooperative Learning* Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD dalam Pembelajaran IPS Materi Teknologi.<sup>30</sup> Penelitian ini dilakukan di SDN Ciporeat 3, Desa Pasanggrahan Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pembelajaran IPS.

Mengkaji beberapa temuan di atas, nampaknya model *Cooperative Learning* tipe TGT menunjukkan efektifitas yang sangat tinggi baik dari kualitas maupun hasil belajar Berdasarkan data di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TGT.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran yang berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila setelah melalui proses pembelajaran menunjukkan tingkat keberhasilan yang masih rendah maka perlu dianalisis penyebab rendahnya hasil belajar tersebut.

---

<sup>30</sup> <http://repository.upi.edu>. Diunduh hari Senin 25 Januari 2016

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah penggunaan metode belajar yang masih kurang bervariasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kurang bervariasinya metode belajar yang digunakan menyebabkan siswa kurang aktif dan sulit memahami apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar dalam pelajaran IPA perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat dari manfaat menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT mampu membuat siswa beradaptasi dengan lingkungannya, mudah bergaul dengan siapa saja, dapat memecahkan masalah dari setiap soal yang diberikan oleh guru, karena dalam metode tersebut terdapat unsur-unsur yang menyenangkan, kegembiraan, kerja sama, serta siswa dapat beraktivitas atau aktif dalam memecahkan masalahnya.